

Inovasi Kepala MTS Madinatul Ilmi Dalam Penanaman Karakter Religius Siswa Menuju Madrasah Juara

Milda Rizki

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
: penulis.milda.rizki1987@gmail.com

Diani Syahfitri

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Diani.Syahfitri@stajim.ac.id

Ahmad Zaki

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email, , Ahmad.Zaki@stajim.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Inovasi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Menuju Madrasah Juara di MTS Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan kepemimpinan Kepala Sekolah MTS Madinatul Ilmi diwujudkan dalam pelaksanaan kurikulum, pengajaran, kesiswaan, guru dan tenaga administrasi, sarana dan prasarana, serta hubungan dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar, cenderung dilakukan Kepala Sekolah dengan menerapkan sistem kepemimpinan demokratis. Pelaksanaan Inovasi Kepala MTs Madinatul Ilmi Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Menuju Madrasah Juara adalah dilakukan dengan langkah-langkah meningkatkan sistem pengajaran, membuka dialog, memberikan penghargaan, melengkapi sarana prasarana dan fasilitas serta motivasi mengajar guru dan memonitoring siswa didalam dan diluar kelas. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah meningkatkan sistem pengajaran, membuka dialog, memberikan penghargaan, melengkapi sarana prasarana dan fasilitas serta motivasi mengajar guru dan memonitoring siswa didalam dan diluar kelas.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Karakter Religius Siswa, Madrasah Juara

LATAR BELAKANG

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menyatu di dalamnya berbagai unsur anggota sehingga membutuhkan konsep organisasi yang jelas dan terarah, hal demikian mengingat pada tiap lembaga pendidikan terdapat sekelompok orang yang bergerak bersama-sama dalam menjalankan segala aktifitas ataupun tugas demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan bersama-sama pula, mulai dari karyawan, siswa, guru, maupun Kepala Sekolah (A. F. Satria Wiguna, 2022).

Menyangkut siapakah yang memimpin di sekolah, sudah jelas adalah Kepala Sekolah. Dipaparkan tugas pokok dan fungsi Kepala Sekolah bahwa pada umumnya Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dibidang pengajaran,

pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi school plant, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Untuk memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, Kepala Sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah (Raidatam Mardiyah, Nurmisdaramayani, 2022).

Kepala Sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Silaturahmi yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga, saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya peranan masing-masing, kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah (Abdul Razak; Satria Wiguna, 2022).

Menurut Purwanto bahwa seorang Kepala jika benar-benar ingin berhasil, harus berusaha memperoleh pengakuan sebagai Pemimpin. Untuk itu ia harus memiliki kecakapan: Kepala harus mengetahui cara yang baik untuk mengerjakan sesuatu; mengetahui hasil mana yang baik; dan waktu mana yang tepat untuk mencapai tujuan (Purwanto, 2018).

Bahkan di dalam struktur organisasi sekolahpun, Kepala Sekolah biasanya selalu didudukkan di tempat yang paling atas. Bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar-mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Memimpin sebuah lembaga pendidikan yang bernama sekolah diharapkan Kepala Sekolah harus memiliki berbagai langkah dan strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah serta mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Hal ini mendorong Kepala Sekolah selalu mencari dan menemukan solusi untuk setiap permasalahan yang muncul. Misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran, guru harus mampu menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga pembelajaran tidak monoton, terlebih ketika pembelajaran menggunakan media

elektronik seperti laptop, proyektor maupun alat praktik lainnya(Siti Rukmana, 2022).

Proses mencapai suatu kesuksesan tentunya seorang Kepala Sekolah harus menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Tugas profesional Kepala Sekolah adalah sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator* atau disingkat dengan EMASLIM” (Febriyanni et al., 2021). Tapi penelitian ini membahas inovatornya dari singkatan EMASLIM tersebut. Kepala Sekolah sebagai inovator, ia harus mampu mencari dan menemukan gagasan-gagasan baru untuk pembaharuan di sekolah serta kemampuan untuk melaksanakan pembaharuan yang sudah direncanakan tersebut. Untuk menumbuhkan karakter religius kepada siswa, Kepala Sekolah dan guru harus memberikan contoh yang konkrit dan nyata serta terjun langsung dalam program dan praktek pembinaan karakter tersebut, mau menerima saran serta kritik baik itu dari guru, staf maupun pegawai lainnya agar siswa termotivasi untuk mengikuti program pembinaan karakter yang diterapkan di sekolah(N. A. Satria Wiguna, 2021).

Inovasi adalah suatu perubahan dari sesuatu hal, baik bersifat inkremental atau berkembang secara teratur maupun perubahan yang bersifat radikal atau keras. Peran Kepala Sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, keteladanan, disiplin, serta ada tabel dan fleksibel. Pasal 1 ayat 10 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”(Raidatam Mardiyah, Nurmisdaramayani, 2022).

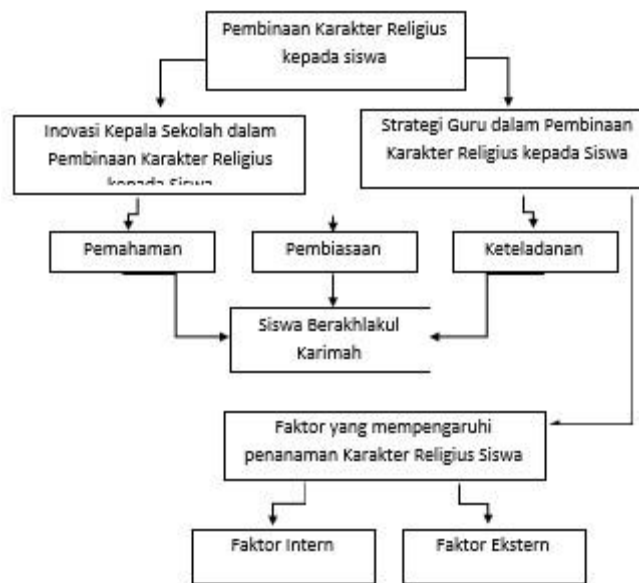
Berdasarkan observasi di MTs. Swasta Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang, proses kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa masih tergolong sederhana. Maka dari itu, bahwa strategi Kepala Sekolah sebagai pemimpin menjadi faktor penentu yang mempengaruhi sistem organisasi yang kemudian mendorong motivasi kerja guru sehingga terjadi peningkatan kinerja.

Karakter religius siswa di MTs. Swasta Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang cenderung masih rendah. Hal ini yang saya pertanyakan pada peserta didik di MTs. Swasta Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang. Mengapa mereka tidak mengaji? Bagi siswa laki-laki, mengapa mereka jarang shalat Jum’at? Ini dikarenakan masyarakat di lingkungan sekitar tergolong ekonomi menengah kebawah, jadi sebagian besar waktu

mereka digunakan untuk membantu orang tua bertani, mendodos sawit dan mencari batu putih untuk hiasan pekuburan dan taman, padahal itu bukanlah suatu alasan untuk tidak melaksanakan ibadah.

KAJIAN TEORITIS

Membentuk karakter religius siswa yang harus dibina mulai dari rumah, sekolah dan lingkungan. Perlu adanya inovasi dari innovator yaitu Kepala Sekolah dan Dewan Guru yang berperan penting dalam pembinaan karakter religius terhadap siswa.



Sebelum melakukan dan menerapkan inovasi dalam pembinaan karakter religius terhadap siswa, maka terlebih dahulu Kepala Sekolah dan Dewan Guru harus menyiapkan strategi yaitu memberikan pemahaman, melakukan pembiasaan, dan menjadi tauladan bagi siswa yang merupakan sasaran inovasi dalam melakukan pembinaan karakter religius. Sehingga akan tercipta siswa dan generasi yang berakhlakul karimah. Namun perlu difikirkan, faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan karakter religius siswa. Faktor tersebut bisa berasal dari dua aspek, yaitu Faktor Intern dan Faktor Ekstern. Faktor Intern adalah keluarga dan sekolah, yang diharapkan mendukung inovasi yang akan dilakukan Kepala Sekolah agar siswa memiliki akhlak yang baik. Sedangkan Faktor Ekstern adalah lingkungan sekitar tempat tinggal yang diharapkan tidak mempengaruhi

pelaksanaan pembinaan karakter religius terhadap siswa agar tujuan pembinaan karakter religius ini dapat tercapai secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian ini berusaha memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. “Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan partisipan, dan melalui penguraian “pemakna partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan melalui perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori (Moleong, 2019). Istilah informan yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informan menjadi subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2019). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, Guru Madrasah, Kepala Tata Usaha, dan tenaga kependidikan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan data *deskriptif* yang berupaya mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel secara *sistematis*, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti yang bersifat *eksploratif* dan mengambil kesimpulan. (Patton, 2019). Teknik Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depedabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*). (Sugiono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MTs. Swasta Madinatul Ilmi tentang Inovasi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Menuju Madrasah Juara di MTs. Swasta Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang, maka peneliti telah

mendapatkan hasil secara maksimal dalam penelitian. Peneliti telah meneliti dengan menggunakan metodologi penelitian yang disesuaikan dengan penelitian dan data yang ada di lapangan, Peneliti telah memperoleh hasil bahwa adanya keserasian antara teori yang ada dengan hasil penelitian yang didapat di MTs. Swasta Madinatul Ilmi.

Adapun penjabaran dalam pembahasan ini berpedoman pada rumusan masalah tentang Inovasi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Menuju Madrasah Juara di MTs. Swasta Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang, sebagai berikut:

1. Inovasi Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam meningkatkan kualitas Guru MTs. Swasta Madinatul Ilmi

Inovasi Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas alumni sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Peran penting yang telah dilakukan oleh Kepala Sekolah MTs. Swasta Madinatul Ilmi sesuai dengan pendapat Hendarman, pada Bab II, yang menjelaskan bahwa, ruang lingkup tugas dan peran Kepala Sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu pekerjaan dibidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan dengan melakukan inovasi dalam mengelola lembaga yang dipimpin oleh Kepala Sekolah agar dapat menciptakan lulusan yang berkualitas.

Inovasi yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah MTs. Swasta Madinatul Ilmi di sekolah yang dipimpin, sangatlah membawa dampak positif bagi kemajuan pendidikan dan perkembangan lembaga itu sendiri, sesuai dengan teori pengertian inovasi yaitu “perubahan”. Ide, gagasan, pemikiran untuk perubahan yang dapat diimplementasikan dalam semua bidang kehidupan untuk menjadi lebih baik sebagai makna utama inovasi.

Setelah mengadakan penelitian di MTs. Swasta Madinatul Ilmi, Peneliti menemukan bahwa Kepala Sekolah MTs. Swasta Madinatul Ilmi selalu menunjukkan upaya untuk meningkatkan perannya sebagai innovator.

Kepala sekolah juga melakukan pembinaan langsung kepada para guru dan siswanya melalui kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi oleh Kepala Sekolah tersebut meliputi (1) supervisi kelas dan (2) pengamatan kelas. Tujuan dilaksanakan supervisi ialah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, khususnya membantu guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar-mengajar dan membantu siswa yang mengalami kendala belajar. Agar dapat mengetahui kesulitan yang

dihadapi guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar, kepala sekolah melakukan kunjungan kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya kesamaan antara kajian teori dengan hasil penelitian yang didapat di MTs. Swasta Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang.

2. Pelaksanaan Inovasi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa menuju Madrasah Juara di MTs. Swasta Madinatul Ilmi

Inovasi Kepala Sekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga sekolah perlu mengoptimalkan inovasi tersebut melalui revialisasi organisasi pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan cara: bertekad meningkatkan komitmen secara optimal dan berkelanjutan; mendorong keterbukaan melalui penerimaan atau adopsi ide-ide baru, kemandirian dalam memecahkan berbagai masalah, melakukan inovasi secara berkelanjutan, pembelajaran secara berkelanjutan, belajar dari pengalaman masa lalu, belajar dari orang lain, mendorong dan memfasilitasi transfer maupun integrasi pengetahuan dikalangan guru dan siswa.

Temuan kedua menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah haruslah mencakup hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Adapun setelah peneliti melakukan penelitian di MTs. Swasta Madinatul Ilmi bahwa hasil yang didapat dalam upaya inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka memperoleh pendidikan yang berkualitas ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efesiensi.

3. Hasil Inovasi di MTs. Swasta Madinatul Ilmi

Hasil penelitian yang diperoleh, bahwa suatu potensi yang sangat menunjang keberhasilan inovasi ialah karena adanya kesadaran dan perhatian penuh pada sasaran inovasi baik individu maupun kelompok akan perlunya inovasi.

Guru dan wakil Kepala Sekolah dapat diketahui setiap inovasi itu selalu mempunyai tujuan, arah dan struktur yang jelas, metode kurikulum dan inovasi pendidikan jadi hasil inovasi di MTs. Swasta Madinatul Ilmi. Ketika proses itu berlangsung akan berbeda selama proses inovasi berlangsung akan selalu terjadi perubahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapatlah di ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan inovasi pendidikan yang dilakukan Kepala Sekolah biasanya tidak hanya dilakukan satu macam strategi dan model, tetapi juga kombinasi dari berbagai macam strategi atau pun model sesuai dengan tahap pelaksanaan program serta kondisi dan situasi guru dan siswa yang menjadi sasaran perubahan. Dengan demikian, inovasi pendidikan berlangsung dengan efektif dan efisien. Pelaksanaan inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari inovator dan pelaksana inovasi itu sendiri yaitu dalam hal ini adalah Kepala Sekolah sebagai kordinator yang paling utama. Hasil Inovasi pada sasaran membuktikan bahwa memang benar program dan kegiatan yang diterapkan dapat dinilai dengan baik dan dapat diterapkan seperti yang diharapkan, maka proses mengandung arti bahwa aktivitas atau inovasi yang dilakukan memakan waktu yang berbeda pada setiap sasaran inovasi dan setiap saat tentu bisa terjadi perubahan.

B. Saran

Hendaknya dalam jabatan Kepala Sekolah dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya sampai pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan juga mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Dengan adanya dukungan aktif dan leadership yang di lakukan Kepala Sekolah, maka akan meningkatkan fleksibilitas dan kontrol terhadap usaha kemajuan dan akreditasi sekolah, meningkatkan mutu keputusan tentang program pendidikan yang di terapkan oleh sekolah, kemudian Kepala Sekolah merupakan tenaga profesional yang sepatutnya terus menerus berinovasi untuk kemajuan dan perkembangan sekolah, bukan birokrat/ bawahan yang sekadar patuh menjalankan petunjuk atasannya.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Razak; Satria Wiguna. (2022). Pengaruh Beasiswa Pendidikan Pada Program Indonesia Pintar (PIP) Terhadap Minat Belajar Aqidah Akhlak Kelas Viii Mts Alwashliyah Kecamatan Babalan. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu*

Pendidikan, 01(Desember), 249.

Febriyanni, R., Wiguna, S., Arafah, N., & Akmalia, R. (2021). *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP DI MAS AL-Ikhwan Serapuh. 5*(2), 211–222.

Raidatam Mardiyah, Nurmisdaramayani, S. W. (2022). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur ' An Di Pondok Pesantren Kampung Qur ' An Pulau Banyak. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 1*(4).

Satria Wiguna, A. F. (2022). Implimentasi Aplikasi Absensi Multiapp V.1.0 Secara Online Dalam Motivasi Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Wampu. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1*(Agustus), 23–33.

Satria Wiguna, N. A. (2021). Implementasi Kurikulum Berkarakter Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Stabat. *Joel : Journal Of Educational And Language Research, Vol 1 No 2*(September).

Siti Rukmana, S. W. (2022). Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Mts Ikaba Desa Paluh Manis Kecamatan Gebang. *Jia : Jurnal Idarah At-Ta 'lim, 1*(1), 33–41.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Patton. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.

Purwanto, M. N. (2018). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*. Bandung: Alfabeta .